

Adab Dan Kepribadian Guru Dalam Hadits Nabi

Muhammad Syawal Karo-Karo, Dede Khairani, Juli Julaiha Pulungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: syawalkaro2@gmail.com, dedekhairani93@gmail.com,
julaihapulungan@uinsu.ac.id

Abstrak

Sebagai pendidik ataupun calon pendidik yang beragama Islam sangat penting juga untuk mengetahui apa saja adab-adab dan kepribadian guru yang harus dimiliki dalam mendidik peserta didiknya serta juga dalam meraungi dunia pendidikan. Hadits- hadits Rasulullah banyak yang berbicara tentang adab ataupun kepribadian yang baik, yang bisa dijadikan contoh atau acuan guna untuk diterapkan dalam menjalankan tugas oleh seorang guru yaitu mendidik peserta didiknya agar martabat dan marwah guru tetap terjaga dengan baik. Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi pustaka yang mana sumber-sumber referensi diambil berdasarkan dari buku-buku, kitab-kitab hadits, artikel jurnal lainnya. Kemudian, hasil pembahasan tulisan ini yaitu menjabarkan point-point yang menjadi adab-adab dan kepribadian guru dalam hadits nabi seperti guru harus memiliki adab lemah lembut, penyayang, sabar, rendah hati, adil, bijaksana, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Adab dan Kepribadian, Guru, Hadits Nabi*

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pembimbing harus mampu menjadikan anak didiknya memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan perilaku sebagai orang terpelajar dan terdidik. Sebagai motivator, guru harus mampu memberikan motivasi moril dan non moril kepada anak didiknya agar supaya anak didik memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Sebagai murobbi, guru harus mampu menjadikan anak didiknya sebagai hamba yang setiap harinya menjadi pribadi yang semakin dekat dengan Allah swt. Dengan begitu kompleksnya peran guru, maka guru memiliki hak penuh terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pendidik memiliki kemuliaan yang besar, mengingat tugasnya yang mendidik serta mengarahkan seseorang agar dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Guru adalah orang yang berilmu pengetahuan, sehingga dia mampu untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada murid-muridnya, guru juga sebagai sosok yang digugu dan ditiru, maka dari itu

guru harus lebih dahulu memberikann contoh teladan yang baik, tentunya dengan selalu mengedepankan adab dalam segala kegiatannya, terlebih dengan muridnya sendiri.¹

Mengutip dari buku Adab dan Doa Sehari-Hari untuk Muslim Sejati oleh Thoriq Aziz Jayana, kedudukan adab dalam Islam lebih tinggi dari ilmu. Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, "Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu." Begitu pula yang diperintahkan ulama-ulama lainnya. Islam lebih meninggikan dan memuliakan orang-orang yang memiliki adab/akhlak daripada mereka yang berilmu. Ini juga yang menjadi misi utama kenabian Rasulullah saw. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah.*" (HR. Bukhari). Banyaknya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru akan menjadi sia-sia jika tidak memiliki adab atau kepribadian yang baik dalam dirinya. Ia akan kesulitan menemukan jalan yang semestinya, karena adab dan kepribadian yang baik lah yang menjadi pembatas serta memberikan arahan bagaimana menyikapi ilmu tersebut.²

Maka dari itu, sebagai pendidik ataupun calon pendidik yang beragama Islam sangat penting juga untuk mengetahui apa-apa saja adab dan kepribadian guru yang harus dimiliki dalam mendidik peserta didiknya serta juga dalam meraungi dunia pendidikan. Hadits- hadits Rasulullah banyak yang berbicara tentang adab ataupun kepribadian yang baik, yang bisa dijadikan contoh atau acuan guna untuk diterapkan dalam menjalankan tugas oleh seorang guru yaitu mendidik peserta didiknya agar martabat dan marwah guru tetap terjaga dengan baik. Pada tulisan ini akan membahas tentang adab dan kepribadian guru dalam Hadis Nabi Muhammad saw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Adab Pendidik

Kata adab diartikan dengan makna umum sebagai perilaku yang sopan, ramah, halus atau budi pekerti yang baik. Adab dalam bahasa Arab artinya pendidikan, kedisiplinan atau latihan. Sedangkan adab dalam bahasa Yunani berarti juga etika, jadi adab sama dengan etika. Etika berasal dari kata "*ethos*" yang artinya watak, karakter, adat atau kesusilaan. Sedangkan apabila menurut bahasa latin, etika bermakna *ethnic*, yang artinya kebiasaan. Etika berkaitan dengan nilai seorang individu, apakah baik, buruk, benar atau salah. Selain itu, kata "etika" juga dapat dimaknai

¹. Muhammad Ramli.dkk, Adab guru terhadap murid perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah, *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol5 No 1 Tahun 2022.

². Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Jawa Barat:CV. Jejak,2018), Cet. Ke-1, Hal 12-13.

dengan istilah adab, moral atau akhlak, dimana kajian tentang etika pembahasannya lebih dekat dengan ajaran Islam.³

Seorang pendidik atau guru di dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi norma-norma yang mengatur hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik, orang tua murid, sesama guru dan atasannya. Inilah yang dinamakan kode etik atau adab pendidik. Jabatan atau instansi apapun yang biasa melayani orang banyak dapat dipastikan harus ada kode etiknya. Demikian pula jabatan pendidik dan kependidikan mutlak diperlukan kode etik. Jika terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap kodek etik dapat menghilangkan nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Atiyah mengutip perkataan al-Ghazali yang menjelaskan bahwa yang disebut orang besar di muka bumi ini adalah orang berilmu lalu ia mengamalkan atau bekerja dengan ilmunya. Ia laksana mentari yang menyinari dunia dan juga menerangi dirinya sendiri. Ia seperti minyak kasturi dimana wanginya dapat dinikmati oleh orang lain dan termasuk oleh dirinya sendiri. Orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih profesi yang sangat mulia, terhormat dan sangat penting. Oleh karenanya, hendaklah ia selalu menjunjung tinggi akhlak, adab dan sopan santun, dengan kata lain kode etik, dalam menjalankan tugasnya itu.

Adab-adab Pendidik dalam Hadits Nabi

Konsep adab atau etika pendidik telah dijelaskan oleh sebagian pakar Islam secara ilmiah dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits, walaupun di dalamnya tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai nilai-nilai pendidikan terutama yang terkait dengan etika pendidik. Adapun konsep nilai adab pendidik yang dapat dipetik dari makna yang terkandung dalam Hadis, yaitu:

1. Lemah lembut dan tidak kasar

Rasulullah Saw. telah memperlihatkan sikap mulia sebagai pendidik yang harus dicontoh oleh para guru atau pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik, yaitu sikap lemah lembut terhadap para sahabatnya. Hal ini dibuktikan oleh Nabi Saw. ketika menderita kekalahan dalam perang Uhud. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan dapat dipahami dengan berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru dan siswa di sekolah. Ketika pasukan pemanah melanggar perintah Nabi Saw. dengan meninggalkan markas mereka, beliau tidak marah, tidak membentak, tidak memaki, tidak mempersalahkan para sahabat, tetapi beliau menegur mereka dengan cara halus dan lembut

³. Siswanto, *Etika profesi guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya:Salsabila Putra Pratama,2013).

penuh kasih sayang. Sikap kelemahlembutan Nabi Saw. tersebut oleh para pendidik sebagai pewaris para Nabi harus dicontoh dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Seorang pendidik tidak boleh mudah marah, tidak boleh mudah tersinggung, tidak berlaku kasar dan tidak mudah menyalahkan peserta didik. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ ح وَحَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab dari Al Auza'i. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar dan Abdurrahman bin Ibrahim keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Mahalembut dan mencintai kelembutan dalam segala perkara."* (HR. Ibnu Majah 3679)⁴

Kemudian juga, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits lainnya:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى النَّجَّيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عُمَرَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi ,telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb ,telah mengabarkan kepadaku Haiwah, telah menceritakan kepadaku Ibnu al Had dari Abu Bakar bin Hazm dari 'Amrah yaitu Putri 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi Muhammad saw telah bersabda, " Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu maha lembut, Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya".* (HR. Muslim 4697)⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah itu Maha Lembut. Oleh karenanya Dia mencintai kelemahlembutan, baik dalam ucapan maupun dalam sikap dan tingkah laku. Dengan kelemahlembutan itulah Rasulullah Saw diberikan anugerah kesuksesan besar dalam menjalankan misi dakwahnya. Janji Allah dalam Hadits tersebut bahwa Dia akan memberi kepada siapa saja yang berlaku lemah lembut apa yang tidak akan diberikan kepada orang yang kasar.

⁴. Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Al Quzwainy, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar Ar Risalah Al Alamiyyah 2009.

⁵. Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Ihya' al Turatsal-Arabi.

2. Penyayang dan hormat

Di dalam Hadits Nabi Saw. berikut ini dijelaskan tentang pentingnya rasa kasih sayang kepada anak kecil dan menghormati orang yang lebih dewasa, yang dalam konteks pendidikan dapat dimaknai kasih sayang kepada peserta didik dan menghormati kepada guru atau atasan. Seperti dalam sebuah hadits dikatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ رَزِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَرَزِيِّ لَهُ أَحَادِيثٌ مَنَاقِيرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata, Seorang lelaki tua datang kepada Nabi Muhammad saw lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi Muhammad saw bersabda, "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." (HR. Tirmidzi 1842)⁶*

3. Pemaaf dan tidak pemaaf

Sebagaimana dalam sebuah Hadits dikatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radhiallahu'anhua bahwa Rasulullah saw bersabda, " Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah". (HR. Al-Bukhari 5649)⁷*

Makna yang dapat diambil dari Hadits yang bersifat umum tersebut adalah bahwa seorang pendidik harus sanggup menahan amarahnya dan menguasai dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan anak didik, baik dalam hal kepribadian, sifat, watak, dan tingkah laku mereka maupun dalam persoalan proses pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mereka.

4. Rendah hati dan tidak angkuh

⁶. Abu Isa Nuhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al Gharb Al Islami 1997

⁷. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari Al Jufi, *Shahih Al Bukhari*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir 1994.

Di dalam Hadis Nabi saw. dijelaskan tentang anjuran rendah hati dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ دَرَّاجًا حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَتَوَاضَعُ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ دَرَجَةً يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهِ دَرَجَةً وَمَنْ يَتَكَبَّرُ عَلَى اللَّهِ دَرَجَةً يَضَعُهُ اللَّهُ بِهِ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي أَسْفَلِ السَّافِلِينَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Al Harits bahwa Darrajan, telah menceritakan kepadanya dari Abu Al Haitam dari Abu Sa'id dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Barang siapa tawaduk (bersikap rendah diri) kepada Allah Subhanah satu derajat, niscaya Allah akan mengangkatnya satu derajat, dan barang siapa bersikap sombong kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendahkan satu derajat hingga derajat yang paling hina."(HR. Ibnu Majah 4166)⁸*

Dalam Hadits tersebut dapat diambil kesimpulan terkait adab yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu harus bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap anak didik. Hal ini maksudnya agar hati mereka tertarik, merasa senang, tidak tertekan, dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik dapat terjalin dengan baik dan harmonis sehingga pola hubungan antara pendidik dan warga didik dapat berjalan kondusif dimana dampak positif yang diharapkan adalah tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran.

5. Memudahkan dan menyenangkan

Pendidik dituntut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan mudah dan menyenangkan. Upaya dalam menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang komunikatif, mudah dan menyenangkan tersebut dapat membentuk sikap yang baik bagi peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik. Sehingga dengan demikian, anak didik bukan hanya dapat mengikuti pelajaran melainkan akan menerima pelajaran dengan senang hati sehingga pembelajaran tersebut berbekas dalam jiwa anak didik. Kesuksesan Nabi saw dalam mendidik para sahabatnya ditunjang oleh pola hubungan yang mudah dan menyenangkan

Rasulullah saw. apabila dihadapkan pada dua persoalan teknis yang sulit dan mudah maka beliau memilih yang mudah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Hadits beliau saw :

⁸. Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Al Quzwainy, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar Ar Risalah Al Alamiyyah 2009.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ لَلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَيْسَرُ مِنَ الْآخَرِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ أَيْسَرَهُمَا وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Aisyah dia berkata, "Apabila Rasulullah saw diberi pilihan dari dua urusan atau pekerjaan, yang salah satunya lebih mudah daripada yang lainnya, maka beliau memilih yang termudah, selama yang termudah itu tidak mengandung dosa. Jika perkara itu mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri dari padanya. Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Kuraib dan Ibnu Numair seluruhnya dari Abdullah bin Numair dari Hisyam melalui jalur ini, dia hanya menyebutkan sampai perkataan, 'Maka beliau akan memilih yang termudah.' Dan tidak ada kalimat lain setelah itu. (HR. Muslim 4295)⁹*

Rasulullah selain menjadi Nabi, juga beliau sebagai pendidik yang berhasil, diantaranya dengan tata cara yang mudah dan tidak mempersulit sebagaimana tersebut dalam Hadits di atas. Jika para pendidik itu menyadari bahwa tugas mendidik itu adalah warisan tugas para Nabi, maka seharusnya para pendidik dapat meniru hal-hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. dalam mendidik umatnya¹⁰, sebagaimana dalam sebuah hadits juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُكْفِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayah dari Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far keduanya dari Syu'bah dari Abu At Tayah dia berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti."(HR. Muslim 3264)¹¹*

⁹. Muslim bin Al Hajjaj Abu Al Hasan Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Ihya' Al Turatsal Arabi.

¹⁰. Muhammad Azka Maulana, Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran dan Hadits, *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Studi Islam*, Volume 4 Nomor 1, Maret 2022.

¹¹. Muslim bin Al Hajjaj Abu Al Hasan Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Ihya Al Turatsal Arabi.

Kepribadian Pendidik dalam Hadits Nabi

Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia, kiranya ia dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, mulai dari *aql*, *arruh*, *qalbu* dan jasadnya untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga dari sumber yang asli dan abadi sepanjang zaman yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman salafus shalih, dan seorang muslim itu harus dapat menjaga *qalbunya*, dan menjadikan peranan *qalbunya* lebih dominan dalam mengatur anggota tubuhnya, karena *qalbu*/hati merupakan raja terhadap semua anggota tubuhnya, sehingga ia dapat menjalankan misinya sebagai hamba Allah swt di dunia ini dengan berperilaku dan bekepribadian yang baik sesuai dengan rambu-rambu dan aturan Islam.¹²

Kepribadian sebagaimana di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, kepribadian adalah sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, ¹³dalam artian kepribadian pendidik merupakan sikap yang tercermin dari seorang pendidik dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Pendidik hendaklah mempunyai kepribadian yang baik dalam menyandang profesinya selaku seorang pendidik, agar martabat dan wibawa dari profesi tersebut tetap baik. Banyak sifat kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya yaitu:

1. Penyampai Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ
جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin yazid, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami al hajjaj dari 'Atha dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw bersabda, "Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang ia ketahui, maka pada hari kiamat ia akan datang dalam keadaan dicambuk dengan cabuk dari api". (HR. Ahmad 10082)¹⁴*

Dari arti hadits di atas, diantara sifat guru yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik pengajaran, pembelajaran, menulis buku, internet, dan lain-lain. Ilmu hendaknya dikonsumsi oleh semua umat manusia secara luas, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu. Menyampaikan ilmu adalah wajib dan menyimpannya merupakan perbuatan dosa. Tugas guru adalah penyampai ilmu, penyampai ayat, dan penyampai hadis.

¹². Wagiman Manik, *Kepribadian Seorang Pendidik Muslim, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 1 No 1 Tahun 2018.

¹³. Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1101.

¹⁴. Al Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah Ar Risalah 2001.

Orang yang menyimpan ilmu ancumannya besar sebagaimana disebutkan hadits di atas adalah neraka. Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan, pemurah, dan tidak pelit dalam ilmu agama baik siapa saja yang memerlukannya. Ilmu yang diajarkan dan diberikan kepada orang lain justru manfaatnya akan lebih banyak, dan ilmu itu malah bertambah dan tidak akan habis.

2. Adil

Secara bahasa adil mempunyai arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, kepada yang benar. Kemudian secara istilah, pengertian dari perilaku terpuji adil yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dengan demikian perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu pribadi. Diterangkan juga dalam hadits :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Hajib bin Al Mufaddlal bin Al Muhallab dari ayahnya ia berkata, "Aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Berlakulah adil kepada anak-anakmu, berlakulah adil kepada anak-anakmu." (HR. Ahmad 17695)¹⁵*

Dalam hadits di atas dengan tegas Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil diantara anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah anak si pendidik. Dengan demikian pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

Muhammad Athiyah Al Abrasi menegaskan agar pendidik harus memiliki sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran, dan pemberian nilai. Apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka, ia tidak akan disenangi oleh peserta didiknya, dan apabila terjadi proses pembelajaran maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

Demikian pula keadilan seorang guru terhadap peserta didik selalu dituntut sebagaimana keadilan orang tua terhadap anak-anaknya. Semua harus dilayani dengan sikap yang sama. Tidak ada bedanya antara anaknya orang kaya dan orang yang tidak kaya ataupun yang lainnya.

¹⁵. Al Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah Ar Risalah 2001.

Keadilan seorang guru dalam kelas akan menumbuhkan suasana kondusif terhadap pendidikan mereka.

3. Toleran, Bijaksana dan Memahami Suasana Murid

Demikian sikap seorang pendidik yang diberikan Rasulullah pada saat menghadapi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya. Sikap lemah lembut, toleran dan bijaksana akan dapat menyelesaikan masalah. Kesalahan dan pelanggaran tidak harus dihadapi dengan kekejaman namun jika masalah itu dibesarkan maka hanya akan menimbulkan masalah baru dan merusak keberhasilan dalam pendidikan.¹⁶

Kemudian selain itu, Dalam konteks pembelajaran juga guru harus bisa memahami suasana ataupun keadaan dari setiap peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Apabila guru tidak memahami suasana atau kondisi dari peserta didiknya, maka apa yang disampaikan tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, dalam hal ini guru harus mempunyai kompetensi pedagogik dalam melakukan proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam haditsnya :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مَتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اسْتَفَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَجِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيَوْمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Sulaiman Malik bin Al Huwairits dia berkata, "Kami datang kepada Nabi Muhammad saw sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahukannya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Beliau bersabda, "Pulanglah ke keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat. Jika telah datang waktu salat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian." (HR. Al- Bukhari 5549)¹⁷*

¹⁶. Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam perspektif Hadits*, Jakarta:Amzah 2015

¹⁷. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari Al Jufi, *Shahih Al Bukhari*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir 1994.

4. Menjaga Agar Murid Tidak Bosan

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ فَقُلْنَا أَلَا تَجْلِسُ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرَجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبِكُمْ وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَمَا إِلَيَّ أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ وَلَكِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata, telah menceritakan kepadaku Syaqiq dia berkata, kami pernah menunggu Abdullah, tiba-tiba Yazid bin Muawiyah datang, maka kami berkata kepadanya, " Tidakkah anda duduk?" dia menjawab, tidak, namun aku akan masuk dan akan mengeluarkan saudara kalian (Abdullah) kepada kalian atau kalau tidak, aku akan datang dan duduk. Setelah itu Abdullah keluar dengan menggandeng tangannya yazid, lalu dia berdiri dihadapan kami seraya berkata, Sesungguhnya aku telah diberitahu keadaan kalian, akan tetapi ada suatu hal yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian. Sesungguhnya Rasulullah saw mengatur (penyampaian) nasihat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu. (HR. Al-Bukhari 5932)¹⁸*

Kaitan hadits tersebut jika dihubungkan dalam konteks pembelajaran yaitu guru harus mempunyai banyak metode dan strategi pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam melakukan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tentu guru harus bisa menyampaikan materi ajar dengan baik kepada peserta didiknya. Penyampaian materi ajar tentu banyak cara yang bisa dilakukan. Sebelum menyampaikan tentu guru harus mengetahui keadaan peserta didik ataupun kondisinya, kemudian guru baru menentukan metode atau strategi yang tepat untuk menyampaikan materi ajar, metode yang dilakukan juga harus bervariasi, agar murid tidak jenuh dalam belajar dan juga agar materi yang di sampaikan dapat diterima dan dipahami baik oleh peserta didiknya. dalam hal ini guru harus mempunyai kompetensi profesional dalam melakukan proses belajar mengajar

KESIMPULAN

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia mulai dari *ar-ruh*, akal pikiran, dan jasad hendaknya dapat dimaksimalkan dalam membentuk adab atau kepribadian yang mulia. Seorang muslim hendaknya memiliki kepribadian dan adab yang mulia yang membedakan dirinya dengan orang lain, terlebih lagi jika ia adalah seorang pendidik, karena sesungguhnya pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu

¹⁸. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari Al Jufi, *Shahih Al Bukhari*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir 1994.

menjaga sikap dan tingkah lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Dalam paparan diatas, banyak hadits Nabi Muhammad saw yang bisa dijadikan pedoman dan acuan sebagai adab dan kepribadian yang baik serta juga dapat di terapkan dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh seorang pendidik, diantaranya pendidik harus bisa lemah lembut, penyayang, sabar, rendah hati, adil, bijaksana,dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Muhammad bin Ismail Al Bukhari Al Jufi, 1994. *Shahih Al Bukhari*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- At- Tirmidzi, Abu Isa Nuhammad bin Isa, 1997, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al Gharb Al Islami.
- Azka, Maulana Muhammad. 2022. Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Al-Mufasssir:Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Studi Islam*. Volume 4 Nomor 1.
- Bukhari Umar. 2015. *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam perspektif Hadits*.Jakarta.
- Hanbal, al Imam Ahmad bin. 2001. *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah Ar Risalah
- Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Al Quzwainy. 2009. *Sunan Ibnu Majah*,Beirut: Dar Ar Risalah Al Alamiyyah.
- Manik,Wagiman. 2018. Kepribadian Seorang Pendidik Muslim. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol 1 No 1.
- Masykur. 2018. *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Jawa Barat: CV. Jejak,Cet. Ke-1.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru lhya' al-Turats al-Arabi.
- Ramli, Muhammad.dkk. *Adab guru terhadap murid perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidaya h*.
- Siswanto. 2013. *Etika profesi guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya:Salsabila Putra Pratama.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,cet. 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manik,Wagiman. 2018. Kepribadian Seorang Pendidik Muslim. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol 1 No 1.